



Kajian Struktur Kawasan Batik Trusmi, Kabupaten Cirebon

Mochamad Iqbal Ibrahim, Imam Indratno*

Prodi Teknik Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 6/4/2022

Revised : 29/6/2022

Published : 8/7/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 1

Halaman : 83 - 90

Terbitan : Juli 2022

ABSTRAK

Batik Trusmi merupakan kawasan yang memiliki potensi budaya. Masyarakat sangat menghargai kebudayaan yang diberikan oleh leluhurnya. Pada setiap acara upacara budaya, masyarakat dari berbagai kalangan hadir dan berdoa bersama di Situs Makam Ki Buyut Trusmi. Fenomena tersebut mendorong peneliti melakukan eksplorasi terhadap konsep wisata Batik Trusmi. Tujuan penelitian adalah mengungkap struktur nirsadar masyarakat kawasan batik trusmi sebagai rekomendasi dalam mengembangkan Kawasan Batik Trusmi. Penelitian mengenai Kajian Struktur Kawasan Batik Trusmi Cirebon ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Proses analisis dilakukan dengan menelusuri relasi sintagmatik antar elemen dan menelusuri relasi paradigmatis antar aspek bentuk dan aspek fungsi. Identitas kawasan diperoleh melalui hasil interpretasi terhadap struktur dalam. Penelitian menyimpulkan bahwa wisata di kawasan ini dipengaruhi karena adanya pengaruh dari leluhur. Ajaran leluhur tertanam dalam nilai religiusitas dan kemanusiaan. Sehingga terjadi motivasi pelestarian budaya Islami karena ada pesan dari leluhur agar anak cucunya melanjutkan tradisi untuk menjalankan silaturahmi.

Kata Kunci : Strukturalisme; Sintagmatik; Paradigmatik

ABSTRACT

Trusmi Batik Village is an area that has cultural potential. People really appreciate the culture given by their ancestors. At every cultural ceremony, people from all walks of life attend and pray together at the Ki Buyut Trusmi Tomb Site. This phenomenon encourages researchers to explore the tourism concept of Trusmi Batik Village. The purpose of this research is to reveal the structure of tourism activities as a consideration in developing the Trusmi Batik Village area. This research on the Study of the Structure of the Trusmi Batik Area in Cirebon is a qualitative research using a structuralism approach. The analysis process is carried out by tracing the syntagmatic relations between elements and tracing the paradigmatic relations between the aspects of form and aspects of function. The identity of the area is obtained through the interpretation of the internal structure. The research concludes that tourism in this area is influenced by the influence of ancestors. The teachings of the ancestors are embedded in the values of religiosity and culture. So that there is a motivation for cultural preservation because there is a message from the ancestors so that their children and grandchildren continue the tradition carry out the relationship.

Keywords : Structuralism; Syntagmatic; Paradigmatic

@ 2022 Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Desa Pariwisata merupakan suatu kegiatan wisata yang bermacam-macam didukung oleh berbagai macam fasilitas pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha pemerintah maupun pemerintah daerah. Wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau meneliti keunikan daya tarik wisata dalam jangka waktu sementara [1]. Desa Wisata merupakan kawasan yang memiliki karakter lingkungan fisik, dan kehidupan sosial budaya yang unik dan khas, dikelola dan ditata semenarik mungkin secara alami dengan berbagai macam fasilitas pendukung wisatanya.

Kawasan Batik Trusmi terletak di Desa Trusmi, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Desa ini berjarak sekitar lima kilometer dari pusat kota Cirebon dan telah menjadi pusat bisnis batik selama beberapa dekade, di tempat ini juga terdapat tempat yang dikeramatkan terbesar kedua setelah situs keramat makam Sunan Gunung Jati, yaitu makam Ki Gede atau Ki Buyut Trusmi [2]. Batik Trusmi kini menjadi satu-satunya sentra batik di daerah Cirebon yang dalam perkembangannya sekarang mencakup seluruh tumbuh kembang batik di Cirebon. Masyarakat setempat meyakini bahwa batik yang berkembang saat ini merupakan warisan leluhunya, yaitu Ki Buyut Trusmi. Fenomena menarik lainnya, selain berbelanja batik terdapat ritual kebudayaan dan tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat.

Namun, besarnya potensi di kawasan Batik Trusmi ini juga terdapat beberapa permasalahan diantaranya, yaitu adanya kesenjangan struktural antara pengarajin batik dengan pengusaha batik di mana ketersediaan modal terbatas dan mekanisme pembayaran yang lama, sehingga muncul indikasi keturunan perajin menolak melanjutkan tradisi keterampilan membatik yang sudah dilakukan turun-temurun. Fenomena ini mengancam potensi batik yang ada di Trusmi sebagai salah satu sentra batik terbesar di Cirebon. Adanya fenomena tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan eksplorasi makna di Kawasan Batik Trusmi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur dalam fenomena budaya sebagai rekomendasi pengembangan desa wisata.

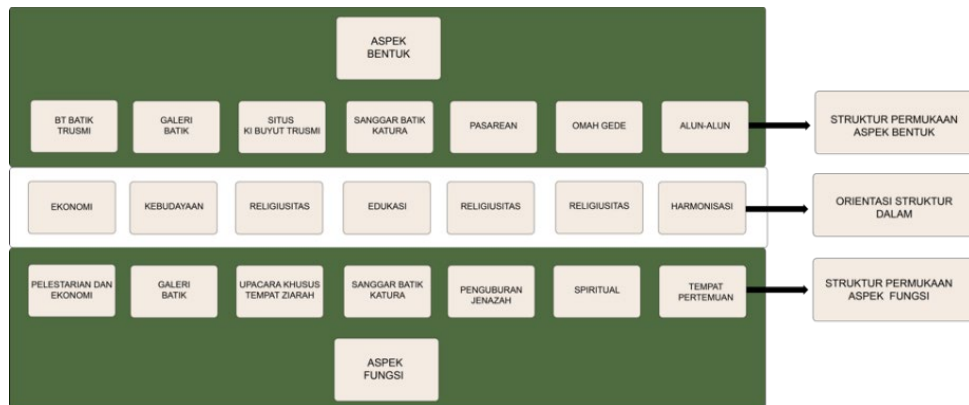
Struktur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) [3]. Di mana struktur luar/permukaan merupakan segala sesuatu yang tampak dan dapat dilihat, sementara struktur dalam berada dalam tataran yang tidak disadari, nir sadar. Bila pada penelitian sebelumnya, Indratno menggunakan pendekatan fenomenologi transendental dalam mengungkap fenomena pada desa adat, pada penelitian ini menggunakan strukturalisme sebagai pendekatan dalam proses untuk mengungkap struktur dalam tata bermukim masyarakat Adat Cigugur. Pendekatan strukturalisme awalnya dikembangkan pada bidang antropologi linguistik dan telah diterapkan oleh Chinade yang melakukan interpretasi tekstual dalam struktur bahasa dan Al-Umma yang mencoba mengkaji struktur linguistiknya. Pada bidang arsitektural, Sumardiyanto menggunakan pendekatan strukturalisme untuk melihat struktur dalam pada rumah tradisional Jawa serta Stojiljkovic dan Trajkovic dalam mengungkap hubungan arsitektur, urbanisme dan antropologi struktural [4]. Serta [5] menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisis deskriptif empiris dalam memahami makna dan konsep ruang kawasan dalam pengembangan wisata budaya, penelitian ini menggunakan strukturalisme sebagai pendekatan untuk mengungkap struktur dalam (*deep structure*) dari fenomena empiris kawasan Batik Trusmi.

Gagasan disalam penelitian ini menjadi penting dalam rangka mengkonstruksi gagasan teori perencanaan yang mengintegrasikan pandangan substansi dan prosedur yang mempertimbangan nilai transenden yang ada di masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengisi kelemahan pendekatan perencanaan yang belum mempertimbangkan kesadaran masyarakat sebagai aspek utama dalam proses perencanaan wilayah dan kota. Dengan memahami pola perilaku dan kesadaran masyarakat, diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan untuk melakukan rekayasa sosial sehingga proses perencanaan kolaboratif yang melibatkan masyarakat dapat menghasilkan rencana pembangunan yang efektif. Hal tersebut sangat strategis dan bermanfaat bagi pembangunan wilayah dan kota di era demokrasi, terutama dalam proses perencanaan kolaboratif di wilayah perdesaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian mengenai Kajian Struktur Kawasan Batik Trusmi Cirebon ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa,

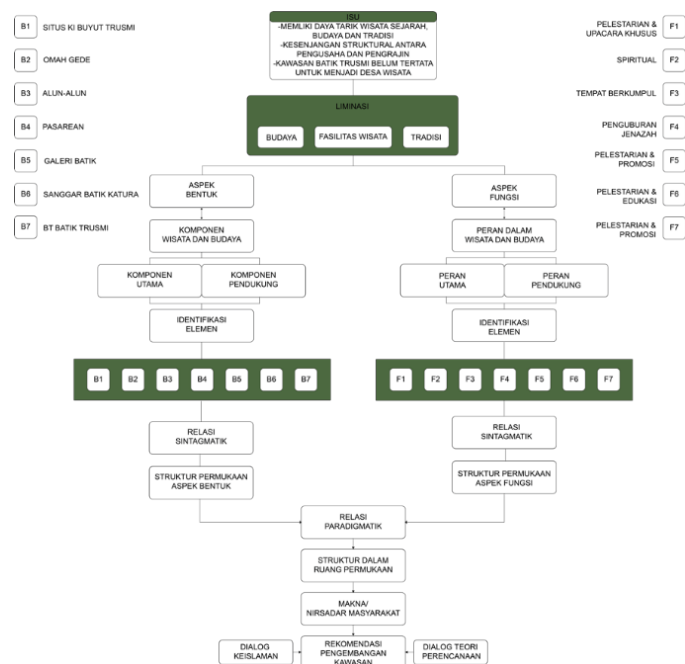
pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah [6]. Teori strukturalisme merupakan teori yang terbiasa menggunakan oposisi biner sebagai acuan dengan melakukan interpretasi tekstual. Claude Levi Strauss sebagai tokoh strukturalisme benar-benar menerapkan 'binary' atau 'oposisi yang berguna' dalam analisisnya tentang mitos. Seperti pendekatan strukturalisme pada umumnya yang selalu menggunakan oposisi biner dalam pengungkapan struktur terdalam, penelitian ini juga menggunakan oposisi biner berupa bentuk dan fungsi. Dalam kasus ini peneliti akan mencoba membedah struktur dalam dengan menganalisa terlebih dahulu struktur luar dari fenomena budaya kawasan Batik Trusmi ada terdapat 7 elemen utama yang menjadi fokus penelitian untuk mengungkap struktur dalam pfenomena budaya kawasan Batik Trusmi.



Gambar 1. Aspek Bentuk

Sumber: Struktur Luar Kawasan Batik Trusmi (Hasil Analisis, 2022)

Langkah utama yang dilakukan pada bagian ini adalah melakukan analisis fungsi dan bentuk guna mengungkap kondisi nirsadar Komunitas AKUR Cigugur. Sumardiyanto menjelaskan bahwa langkah secara lengkap pendekatan strukturalisme adalah menjabarkan aspek bentuk dan aspek fungsi ke dalam fenomena budaya empiris, mengungkap struktur permukaan aspek bentuk dan aspek fungsi, mengungkap struktur dalam dari kesesuaian paradigmatis, mengungkap makna nirsadar di kawasan Batik Trusmi dan menjadikannya rekomendasi dalam pengembangan kawasan [7].



Gambar 2. Isu dan Liminasi

Sumber: Penulis, 2021.

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum

Desa Penelitian ini terletak di kawasan Batik Trusmi yang berada di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon bagian Utara, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis Kecamatan Plered merupakan salah satu kecamatan yang berada di pusat Kabupaten Cirebon terletak di antara $06^{\circ}39'10''$ - $06^{\circ}44'08''$ LS dan $108^{\circ}28'20''$ - $108^{\circ}31'28''$ BT dengan luas wilayah $984,52 \text{ km}^2$. Lokasi penelitian ini meliputi Desa Trusmi dan Wetan, Desa Panembahan, Desa Weru Lor, Desa Weru Kidul, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.

Struktur Permukaan

Struktur permukaan yang akan diamati oleh peneliti yaitu aspek fungsi dan aspek bentuk, di mana kedua aspek tersebut merupakan oposisi biner yang terdiri dari 7 elemen utama dan mampu merepresentasikan aktivitas wisata dan budaya, sehingga dapat dijadikan fokus penelitian dalam mengungkap struktur dalam Kawasan Batik Trusmi.

Aspek Bentuk

Struktur permukaan aspek bentuk diungkap berdasarkan tempat-tempat yang memiliki pengaruh terhadap aktivitas wisata dan budaya dari Kawasan Batik Trusmi. Dari hasil pengamatan di lapangan, dihasilkan 7 elemen yang menjadi struktur permukaan aspek bentuk, yaitu.

Situs Ki Buyut Trusmi merupakan kawasan yang dianggap keramat/sakral oleh masyarakat sekitar karena di dalamnya terdapat makam tokoh yang memiliki andil yang besar di kawasan ini yaitu Ki Buyut Trusmi, masyarakat sekitar memandang tempat ini memiliki nilai keramat/sakral. Situs Makam Ki Buyut Trusmi selalu mendatangkan pengunjung dari berbagai macam daerah. Makam Ki Buyut Trusmi merupakan makam salah satu tokoh yang menyebarkan agama Islam yang dibangun pada abad 15. Berdasarkan sejarah Cirebon, desa pada era Kasultanan Cirebon tersebut merupakan sebuah Kadipaten atau kesatuan pemerintah setingkat Kerajaan. Desa Trusmi memiliki kekayaan budaya berupa tradisi-tradisi upacara ritual seperti penggantian atap *welit* setiap 4 tahun sekali dan atap *sirap* yang dilakukan tiap tahun dan ada juga berbagai tradisi unik lainnya yang dilaksanakan di Makam ki Buyut Trusmi karena objek makam ini dianggap memiliki nilai paling sakral.

Omah Gede merupakan salah satu tempat yang merupakan rumah tinggal Kyai. Omah gede memiliki ciri khas adanya balai panjang (berupa susunan kayu jati menyerupai bangku panjang dengan 6 tiang penyangga yang langsung terhubung ke tanah). Bale panjang memiliki makna spritual, sehingga harus diletakan pada orientasi memanjang Timur-Barat. Bahkan ketika Bale panjang akan dipindahkan harus disertai dengan ritual khusus. Susunan masa Omah Gede terdiri dari Bale Panjang, Ruang Utama Kuncen, Sumur, Serambi, dan tempat penyimpanan beras (Lumbung). Seluruh bangunan di Omah Gede menggunakan bahan penutup atap dari welit. Konstruksi pada lumbung menggunakan sistem pasak dan memiliki kemiringan tertentu.

Alun-alun merupakan tempat ruang terbuka dengan fasilitas penunjangnya, yang dikelilingi oleh berbagai macam bangunan penting. Konsep alun-alun pertama kali dicetuskan di Kota Demak pada masa kerajaan Demak atas Prakasa Sunan Kalijaga. Dalam tata letaknya, alun-alun harus dikelilingi oleh beberapa tempat seperti, pusat pemerintahan, pasar, masjid agung, pohon beringin, dan pendopo. Alun-alun Trusmi terletak di sisi Selatan Makam Ki Buyut Trusmi dan terbentuk oleh pertemuan jalan yang membentang Utara Selatan dan Timur Barat. Perletakan alun-alun ini relatif berbeda dengan alun-alun pada tata kota tradisional yang selalu berada di sisi Utara, hal ini dikarenakan Mintakat utama dalam tata ruang Trusmi terletak di sisi Utara terdapat dua jenis pemakaman yang ada di Trusmi yaitu, pemakaman Buyut dan pemakaman pengikutnya. Lokasi makam berada di samping Situs Keramat Ki Buyut Trusmi.

Sanggar Batik Katura sudah ada sejak tahun 1974, tetapi di sahkan pada tahun 2007. Sanggar batik ini terletak di Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa pemilik sanggar batik ini adalah Bapak Katura AR, beliau adalah seorang pria yang berusia 68 tahun yang sangat peduli dengan seni dan budaya, terutama batik.

BT Batik Trusmi merupakan sebuah showroom batik dan toko oleh-oleh yang didirikan pada tahun 2011 di Desa Trusmi. Dengan produk asli pengrajin batik tradisional yang mengembangkan usahanya melalui digital sebagai media pemasarannya, BT Batik Trusmi juga memiliki konsep seperti *department store*, dengan kondisi sejuk di dalamnya karena terdapat pendingin ruangan dan musik yang menemani pengunjung pada saat berbelanja. Selain suasana yang nyaman BT Batiik Trusmi juga memiliki lahan parkir yang luas dan juga tersedia mesin atm sehingga menambah kenyamanan untuk berbelanja.

Galeri batik merupakan tempat atau wadah untuk menampung kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan seni kerajinan batik dalam hal ini batik tulis sebagai tujuan budaya yang didalamnya terdapat sarana edukasi serta perdagangan. Lokasi galeri batik ini berada di kawasan Batik Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon, galeri batik ini merupakan upaya pemilik modal swasta dalam mengembangkan sentra kawasan wisata belanja batik trusmi dalam hal memberdayakan masyarakat pengrajin dalam pembuatan batik.

Aspek Fungsi

Berdasarkan oposisi biner maka terdapat 7 elemen pembentuk aspek fungsi. Elemen tersebut diantaranya adalah pelestarian budaya, ritual / upacara khusus dan tempat ziarah, yang kedua ada spiritual, yang ketiga tempat penguburan jenazah, yang keempat pertemuan sosial dan budaya, yang kelima penguburan jenazah, yang keenam promosi, pemasaran dan pendukung dinamisasi perekonomian, dan yang terakhir tempat pelestarian dan edukasi non formal. Setelah dilakukan pengungkapan terhadap elemen aspek bentuk dan aspek fungsi, perlu diketahui lebih dahulu alam pikir kawasan Batik Trusmi mengenai lingkungan di sekitar kehidupan mereka agar memudahkan dalam melakukan analisis paradigmatik dan interpretasi makna.

Lingkungan Masyarakat

Pertama adalah lingkungan masyarakat, yaitu tempat di mana mereka menjalani kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat ini bersifat nyata/kongkret. Dalam lingkungan masyarakat, warga Trusmi terbiasa menyelaraskan diri dan menjaga silaturahmi dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut terjadi karena sifat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Sifat sosial ini diwariskan oleh leluhur kawasan Batik Trusmi, yaitu Sunan Gunung Djati dan Ki Buyut Trusmi, dan bisa dilihat dari perayaan tradisi kebudayaan yang ada di Batik Trusmi yang masih dijalankan hingga saat ini. Makna dari prinsip yang diajarkan oleh leluhur Batik Trusmi dan panutan yang merupakan salah satu dari wali songo ini yaitu.

Pertama, Insun Titip Tajug (tidak menjaga masjid). Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam sekaligus rumah bagi sang pencipta Allah SWT, oleh karena itu sunan Gunung Jati menginginkan kita untuk memakmurkan masjid. Masjid di jaman kejayaan Islam selain menjadi tempat beribadah berfungsi sebagai pusat pendidikan, pemerintahan serta berkaitan dengan perekonomian

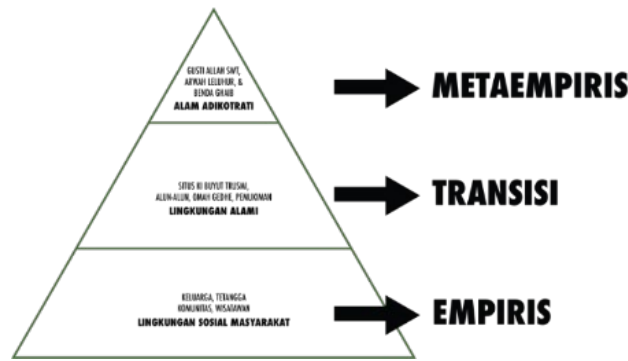
Kedua, Insun Titip Fakir. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Membantu meringankan beban hidup dan menjadikan hidup kita penuh rasa syukur, apa yang menjadi rezeki kita terselip sebagian rezeki mereka yang membutuhkan.

Lingkungan Alam

Lingkungan alam yang merupakan salah satu aspek vital dalam kehidupan masyarakat Batik Trusmi, terutama dari adanya upacara *memayu* dan ganti *sirap* untuk menyambut datangnya musim hujan. Di mana dalam prosesi perayaannya masyarakat membuat nasi tumpengan menyerupai gunung yang terdiri dari nasi, telur, sayur-sayuran, buah-buahan, dan berbagai hasil bumi lainnya, dirangkai membentuk kerucut mirip sebuah “gunung” yang lancip dan menjulang ke atas. Persembahan ini dipahami sebagai simbol penyatual diri manusia dengan alam dan Tuhannya. Juga bisa dilihat dari pemakaian atap sirat/welit yang berbahan dasar kayu dan alang-alang. Penggunaan berbahan dasar alami ini memiliki makna filosofis sebagai kedekatan masyarakat dengan alam.

Lingkungan Metaempiris (Gusti Allah, arwah para leluhur, dan benda ghaib)

Ketiga adalah lingkungan meampiris, yaitu alam diluar kehidupan. Pada alam metaempiris tersebut bertahta Sang Maha Kuasa / Gusti Allah. Di alam ini pula arwah para leluhur berada. Masyarakat Batik Trusmi meyakini masih ada relasi antar kehidupan di bumi dan alam metaempiris tersebut, masyarakat Batik Trusmi sangat menghormati alam metaempiris tersebut karena dipercaya bahwa arwah leluhur memberikan berkah/keselamatan hidup di alam bumi Adapun arwah leluhur yang paling dihormati diantaranya Sunan Gunung Djati, dan Pangeran Walasungsang / Ki Buyut Trusmi.



Gambar 3. Elemen Aspek Fungsi

Sumber: Penulis, 2021.

Dari pemaparan di atas maka ditetapkan terdapat 7 elemen aspek fungsi yang menjadi oposisi berpasangan dari elemen aspek bentuk dan menggambarkan aktivitas budaya di kawasan Batik Trusmi diantaranya (1) pelestarian, upacara khusus, dan tempat ziarah (Batik Trusmi). (2) Tempat pertemuan sosial dan budaya (alun-alun). (3) Spiritual (Omah Gedhe). (4) Tempat penguburan jenazah (Pasarean). (5) Promosi, pemasaran dan pendukung dinamisasi perekonomian (BT Batik Trusmi). (6) Promosi, dan pemasaran (Galeri Batik). (7) Edukasi non formal dan pelestarian (Sanggar Batik Katura).

Relasi Sintagmatik

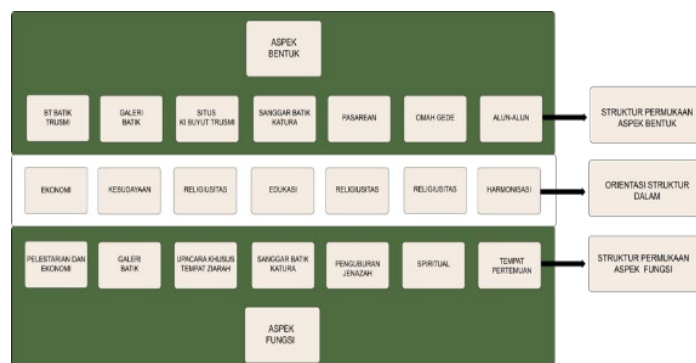
Hasil yang didapatkan dari penelusuran relasi sintagmatik didapatkan bahwa masing-masing elemen struktur permukaan memiliki relasi vertikal dalam 7 kegiatan utama, yaitu kegiatan Ziarah (wisata religi), kebudayaan (pelestarian batik dan upacara ritual), edukasi dan terakhir ekonomi. Selain itu dari hasil penelusuran relasi sintagmatik diketahui bahwa Situs Ki Buyut Trusmi merupakan inti / *core* dari seluruh komponen ruang di Kawasan Batik Trusmi. Sebagai titik inti, Situs Ki Buyut Trusmi menjadi orientasi utama seluruh kegiatan kebudayaan.

Dalam upacara kebudayaan *Memayu dan Ider-ideran* diketahui bahwa elemen Situs Ki buyut Trusmi mempengaruhi semua elemen yang ada, karena dalam pelaksanaan ritual-ritual yang dilakukan dalam kegiatan upacara *Memayu dan Ider-ideran* kegiatannya melewati semua elemen penting yang ada di Kawasan Batik Trusmi dan mampu mendongkrang pelaku pengusaha batik.

Adapun secara garis besar ritual prosesi Seren Taun dimulai dengan pergantian atap di Situs Ki Buyut Trusmi dan arak-arakan/ider-ideran atap (welit) yang baru.

Relasi Paradigmatik

Dari analisis yang dilakukan, terlihat bahwa terdapat kesesuaian orientasi antara elemen aspek bentuk dan aspek fungsi yang telah ditentukan. Adapun orientasi yang dihasilkan dari relasi elemen aspek bentuk dan aspek fungsi diantaranya adalah orientasi Religius, Kebudayaan, Edukasi, dan Ekonomi. Untuk lebih jelasnya mengenai orientasi relasi paradigmatik aspek bentuk dan aspek fungsi dapat dilihat pada gambar di bawah ini



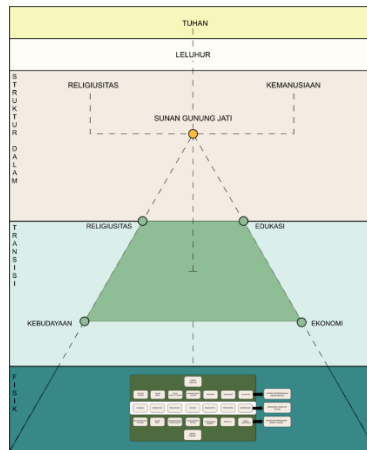
Gambar 4. Aspek Bentuk dan Aspek Fungsi

Sumber: Penulis, 2021.

Identitas Kawasan Batik Trusmi

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi dapat diketahui bahwa ketujuh elemen tersebut memiliki hubungan dengan elemen pembentuk di atasnya yang merupakan struktur terdalam Kawasan Batik Trusmi. Karena jika dilihat, ketujuh elemen tersebut memiliki orientasi tunggal yang sama, yaitu leluhur sekaligus tokoh sentral dari masyarakat Batik Trusmi, yaitu Pangeran Walangsungsang atau Ki Buyut Trusmi. Oleh karena itu, penelitian ini memperoleh hasil bahwa spirit yang menggerakkan terjadinya kegiatan wisata di Kawasan Batik Trusmi adalah adanya peranan Ki Buyut Trusmi salah seorang pengikut setia dan paman dari Sunan Gunung Jati.

Oleh karena itu, penelitian ini memperoleh hasil bahwa nirsadar atau spirit yang menggerakkan terbentuknya budaya dan wisata di kawasan Batik Trusmi adalah rasa hormat yang begitu tinggi terhadap leluhur mereka dengan dilandasi ajaran-ajaran yang dititipkan kepada masyarakat Cirebon sekaligus masyarakat Trusmi, yaitu *“Insun titip tajug lan fakir miskin”*.



Gambar 5. Identitas Kawasan Batik Trusmi

Sumber: Penulis, 2021.

Leluhur Sebagai Orientasi Tunggal dari Struktur Dalam Kawasan Batik Trusmi. Setelah dilakukan analisis kesesuaian paradigmatis, disimpulkan bahwa struktur dalam Kawasan Batik Trusmi memiliki satu orientasi utama / orientasi tunggal, yaitu leluhur. Karena berdasarkan pengungkapan setiap elemen aspek bentuk dan fungsi ataupun orientasi kesesuaian paradigmatis, terlihat bahwa keseluruhan struktur memiliki keterkaitan terhadap leluhur mereka yaitu Kanjeng Sunan Gunung Jati. Ternyata rasa hormat yang begitu tinggi terhadap Sunan Gunung Jati menjadi nirsadar dari masyarakat Trusmi sehingga masyarakat memiliki keinginan dan keteguhan yang sangat tinggi dalam mempertahankan serta menjalankan budaya dan ritual yang di wariskan oleh leluhur mereka. Dalam mempertahankan budaya masyarakat termanifestasi oleh masih banyaknya keberadaan pengrajin batik yang setia dan konsisten dalam bekerja memproduksi batik, dan untuk manifestasi budaya dapat dilihat dari antusias masyarakat setiap tahunnya dalam memperingat tradisi upacara yang ada. Lebih lanjut, kita harus mengungkap sebenarnya seperti apa peran dan ajaran yang diwariskan dari Kanjeng Sunang Gunung Jati terhadap masyarakat di kawasan Batik Trusmi.

Ajaran prinsip hidup Kanjeng Sunan Gunung Jati serta keterkaitannya terhadap nilai kebudayaan, religiusitas, dan kemanusiaan. Dari ajaran mengenai prinsip hidup petatah-petitih tersebut, dapat dilihat bahwa dalam nirsadar masyarakat setidaknya terdapat tiga elemen yang harus diamalkan dan dilaksanakan dalam kehidupan mereka. Yaitu nilai kebudayaan, nilai kebangsaan, dan nilai keagamaan. Meskipun ajaran yang disebutkan adalah prinsip hidup cara-ciri manusia dan cara-ciri bangsa, namun nirsadar masyarakat Cigugur menangkap bahwa ketiga elemen kebudayaan, kebangsaan dan keagamaan adalah nilai-nilai yang tersirat dari prinsip hidup tersebut. Berbagai aktivitas dan cara-ciri hidup masyarakat adat termanifestasi oleh nilai-nilai kebudayaan, keagamaan dan kebangsaan.

Pertama, nilai kebudayaan. tumbuhnya desa Trusmi pada awal tahun 1400-an dan berdasarkan pada catatan sejarah yang menghubungkan penguasa Trusmi dengan kerajaan Pajajaran yang Hinduistik dan kerajaan Islam Cirebon, mengisyaratkan bahwa Trusmi tumbuh dalam dua landasan kebudayaan yang berbeda pada saat bersamaan. Saat ini kebudayaan Hinduistik masih sangat kuat berakar di masyarakat mengingat sampai

menjelang tahun 1500-an Islam sebagai agama baru di Jawa sedang mulai berkembang. Pada saat wilayah Trusmi ditingkatkan menjadi kadipaten di bawah kasultanan Cirebon yang merupakan Penguasa pemerintahan Islam pertama di wilayah Jawa Barat, pada saat itulah Islam sebagai religi dan kebudayaan masuk ke kebudayaan Trusmi yang masih Hinduistik. Pertemuan dua kebudayaan yang jelas memiliki otonomi dan masing-masing menampilkan karakteristik yang berbeda mendorong terjadinya pembaruan kebudayaan atau akulturasi budaya. Beberapa ritual atau kegiatan yang mencirikan sebagai sisa-sisa kebudayaan asli/lokal dan hinduistik yaitu tradisi penghormatan pada makam leluhur (terutama makam Ki Buyut Trusmi, tradisi yang menghubungkan benda-benda tertentu memiliki kekuatan magis, seperti adanya batu pendadaran, kekuatan air Balong Pekulahan, pohon besar tempat bersemedi, kegiatan ritual harian maupun tahunan, termasuk upacara-upacara pergantian penutup atap, batik khas trusmi, tembok bata merah.

Kedua, nilai religiusitas. Mengingat dalam upacara *memayu* dan *ider-ideran* di dalamnya mengandung unsur keagamaan (Islam). Karena itu, dalam melaksanakan upacara adat bagi masyarakat Trusmi sama artinya dengan menjalankan ibadah. Secara sosial-budaya, upacara berfungsi sebagai sarana untuk memupuk kerukunan, integrasi dan solidaritas masyarakat.

Nilai Kemanusiaan diwariskan oleh Sunan Gunung Jati, yaitu untuk menjaga fakir miskin ataupun orang yang membutuhkan dalam wasiatnya "*titip fakir*" yang memiliki arti tolong jaga fakir miskin. Pada dasarnya manusia adalah mahluk sosial, maka dari itu sebagai manusia yang baik harus saling menjaga satu sama lain terutama kepada fakir miskin.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: (1) Disimpulkan bahwa struktur permukaan yang membentuk fenomena di kawasan Batik Trusmi setidaknya terdapat 7 elemen, yaitu Situs Ki Buyut Trusmi, Omah Gedhe, Pasarean, Alun-alun, BT Batik Trusmi, Sanggar Batik Katura, dan Galeri Batik. (2) Hasil relasi sintagmatik, yaitu masing-masing elemen struktur permukaan memiliki keterkaitan dalam prosesi kebudayaan dan sejarah; (3) Kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis relasi paradigmatis, yaitu diketahui bahwa masing-masing elemen aspek fungsi dan aspek bentuk memiliki 4 orientasi utama. Keempat orientasi utama itu diantaranya Kebudayaan, agama, edukasi dan ekonomi; (4) Hasil pemaknaan diperoleh bahwa keempat elemen tersebut memiliki orientasi tunggal, yaitu leluhur sebagai tokoh sentral dari kawasan Batik Trusmi yaitu Sunan Gunung Jati. Maka dapat disimpulkan bahwa makna mempengaruhi terjadinya fenomena kegiatan wisata dan budaya di Kawasan Batik Trusmi; (5) Hasil akhir dikemukakan bahwa kawasan Batik Trusmi memiliki peluang untuk mengembangkan produk wisata berbasis wisata budaya dan religi. Produk wisata tersebut berupa rangkaian aktifitas wisata berbasis budaya di Kawasan Batik Trusmi terdiri dari aktifitas membuat batik, aktifitas belanja, dan aktifitas tradisi keagamaan/ziarah.

Daftar Pustaka

- [1] UUR No. 10 Tentang Kepariwisata. Indonesia, 2009.
- [2] C. & Taruna, *atik Cirebon: sebuah Pengantar Apresiasi, Motif, dan Makna*. Cirebon: Cirebon: Badan Komunikasi dan Pariwisata, 2008.
- [3] Susiati, "TEORI DAN ALIRAN LINGUISTIK," Universitas Iqra Buru, 2020.
- [4] I. Indratno, I. H. Agustina, C. Chamid, A. M. Siddik, and S. H. Kuntoro, "Mengungkap Struktur Permukiman Lokal Komunitas Masyarakat AKUR (Adat Karuhun Urang) Sunda Cigugur Kuningan," *Jpwk*, vol. Vol 16, No, 2020.
- [5] J. Kautsary, "Memahami makna dan konsep ruang kawasan dalam pengembangan wisata budaya studi kasus pengembangan wisata budaya di pecinan semarang," *Pros. Semin. Nas. Multi Disiplin Ilmu Call Pap. Unisbank Ke-2*, no. 2, pp. 384–391, 2016.
- [6] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, 20th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- [7] S. Sumardiyanto, A. Antarkisa, and P. Salura, "Makna Ruang Publik Pada Rumah Tradisional Masyarakat Jawa Kasus Studi: Desa Jagalan Kotagede Yogyakarta," *NALARs*, vol. 15, no. 1, p. 1, 2016, doi: 10.24853/nalars.15.1.1-12.